

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Saat ini era globalisasi telah berkembang dengan pesat. Globalisasi menimbulkan banyak dampak, baik dalam segi positif maupun negatif dan keduanya akan selalu berkaitan erat dalam pertumbuhan individu maupun kebutuhan kelompok. Tidak terkecuali dengan individu yang hidup di Negara berkembang seperti Indonesia. Dalam Ajeng (2015) dampak positif dari globalisasi diantaranya adalah berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih baik. Selain dampak positif yang timbul, dampak negatif dari globalisasi diantaranya adalah gaya hidup yang mulai bergeser kearah modernitas, pola hidup konsumtif dan hedonis, dan terciptanya kesenjangan antara individu dengan ekonomi kelas menengah keatas dengan individu ekonomi kelas menengah kebawah.

Selain menunjukkan kemajuan juga memunculkan gaya hidup modern. Gaya hidup modern pertama kali muncul di Negara bagian barat kini telah masuk dan menjadi gaya hidup primer di Negara Indonesia. Indonesia yang sangat memegang teguh budaya timur dan memiliki kearifan lokal telah mulai terkontaminasi budaya barat yang masuk ke Indonesia dengan mudah. Selain itu, pengaruh teknologi yang berkembang pesat menjadi salah satu alasan gaya hidup modern menjamur di Indonesia. Diantara banyak individu, sebagian telah menganggap hal yang sebelumnya dianggap tabu serta sulit diterima dilingkungan masyarakat menjadi sesuatu yang wajar dan dimaklumi, salah satu contohnya apabila kita menyimak berita di media elektronik dan media cetak banyak memunculkan pemberitaan tentang gaya hidup misalnya dalam hal *fashion, travelling*, makanan, tempat makan, dll.

Bahkan dalam beberapa acara televisi, perilaku tersebut seakan memberikan contoh untuk diikuti oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan akan kesenangan. Seperti dalam teori Psikoanalisa yang

dikemukakan oleh Freud dalam Alwisol (2009) bahwa kepribadian manusia didasari oleh Id yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Saat ini kesenangan telah menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu akan berupaya untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap individu untuk meraih kebahagiaan dan kesenangan tersebut baik berupa fisik maupun psikis atau materi maupun non materi yang dilakukan dengan cara yang positif seperti memberi bantuan kepada yang membutuhkan, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, berusaha mendapatkan hasil yang memuaskan dalam ujian, sedangkan hal yang dilakukan dengan cara yang negatif adalah seperti membeli barang yang tidak dibutuhkan, senang menghambur-hamburkan uang, mengisi waktu luang dengan berjalan-jalan ke mall dan nongkrong, dll.

Gaya hidup masyarakat yang saat ini dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan gaya hidup *glamour*, dalam kamus KBBI *glamour* atau mewah berarti serba banyak; serba indah; serba berlebih (biasanya tentang barang dan cara hidup yang menyenangkan), *glamour* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan, pakaian, dan barang yang serba banyak, mahal, dan indah. Gaya hidup masyarakat saat ini senang mengeluarkan uang tidak hanya untuk kebutuhan primer melainkan untuk kebutuhan sekunder, serta cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk bersenang-senang.

Gaya hidup seperti itu sering kita sebut dengan gaya hidup hedonis. Dalam jurnal Praja dan Damayantie (2013) pada dasarnya hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar 433 SM. Hedonisme ingin menjawab pertanyaan tentang apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia. Hal ini diawali dari pertanyaan Socrates yang menanyakan tentang apa yang menjadi tujuan akhir manusia. Kemudian Aristippus (433-355 SM) menyatakan bahwa

manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan saat kesenangan tidak tercapai, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang kesenangan ini dilanjutkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Epikuros (341-270 SM), menurutnya tindakan manusia yang mencari kesenangan merupakan kodrat ilmiah. Meskipun demikian, hedonism Epikurean lebih luas karena tidak hanya meliputi kesenangan badani saja seperti kaum Aristippus, melainkan kesenangan rohani juga.

Kecenderungan gaya hidup hedonis terjadi diberbagai kalangan. Budaya hedonis tersebut tidak hanya telah berlaku bagi masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah keatas, tetapi juga telah masuk pada masyarakat dengan pendapatan ekonomi menengah kebawah. Selain itu budaya hedonis juga telah muncul pada golongan pelajar, terutama pelajar yang duduk dibangku perguruan tinggi (mahasiswa) yang sebagian besar biaya hidupnya masih berada dalam tanggungan orang tua. Budaya hedonis ini erat kaitannya dengan mahasiswa khususnya mahasiswa yang tinggal didaerah perkotaan.

Pada tingkat Perguruan Tinggi, rata-rata mahasiswa berada dalam fase remaja akhir jika dilihat dari tahap perkembangan. Menurut Santrock (2007) masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Santrock (2007) membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Berdasarkan pemaparan tersebut mahasiswa biasanya berada pada usia 18 – 23 tahun, itu artinya mahasiswa masih termasuk pada masa remaja akhir, dimana mereka lebih menonjolkan minat karir, hubungan dengan lawan jenis dan eksplorasi identitas.

Lebih jelas lagi Sarwono (2012) mengatakan di Indonesia batasan usia remaja antara 11-24 tahun. Dimana batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan kata lain, orang-orang

yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Begitu pula Menurut Hall (Sarwono, 2012) masa remaja berada pada rentang usia 12-25 tahun.

Menurut Susanto (2001) dalam Jurnal Martha, Hartati, & Setyawan (n.d) adanya fenomena dan gaya hidup hedonis yang muncul pada mahasiswa adalah perilaku-perilaku seperti sering main ke *mall* hanya untuk *refreshing* atau sekedar *hangout* untuk mengisi waktu senggang, makan di *cafe-cafe* yang mahal hanya untuk mencoba makanan yang baru, memburu barang-barang yang bermerek, berfoya-foya membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan berburu *handphone* keluaran terbaru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martha, Hartati, & Setyawan (n.d) dari 44 mahasiswa perempuan fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang diteliti, mereka menghabiskan waktu berjalan-jalan di mall (75%), bermain facebook (70%), menonton film (77%), clubbing (13%), makan di tempat makan *fast food* (41%), nongkrong di kafe (50%), belanja di butik (20%), dan jawaban-jawaban lain seperti pergi ke salon dll (11%).

Gaya hidup hedonis sangat menarik untuk dibahas. Daya pikatnya sangat luar biasa sehingga dalam waktu singkat munculah fenomena baru akibat paham ini. Fenomena yang muncul yaitu adanya kecenderungan untuk memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras. Beruntung bagi mereka yang termasuk dalam golongan ekonomi menengah keatas yang mampu memenuhi kebutuhannya tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu pasti jalan pintas yang akan ditempuh.

Menurut Soyomukti (2008), muncul sebuah tendens dimana mahasiswa tidak lagi bercitra sebagai kaum intelektual, pembela rakyat, atau aktivis perubahan (*agent of change*). Pencitraan buruk terhadap mahasiswa dibuat oleh kekuatan kapitalis (terutama TV) dimana didalamnya kalangan mahasiswa diangkat dalam kisah sinetron, opera sabun dan juga acara-acara lainnya seperti *reality show* – semuanya hanya mengangkat kehidupan sebagai

mahasiswa yang hanya sibuk mengejar urusan cinta dan pergaulan yang saling berburu pasangan dengan drama yang berlebihan dengan warna gaya hidup yang menonjolkan tampilan fisik yang mengikuti tren saat ini.

Menurut Sumartono (2002) banyak remaja lebih senang menghabiskan waktu dengan *hangout* ditempat-tempat yang dinilai mewakili gaya hidup modern, seperti plaza atau diskotik daripada berkumpul dan melakukan kegiatan diskusi atau membentuk kelompok belajar dengan teman-temannya. Disamping itu bukan rahasia umum lagi, ketika mereka lapar maka mereka akan lebih menyerbu *KFC*, *CFC*, *Wendy's* atau *Mc Donald's* ketimbang ke warung-warung seperti warteg yang mereka nilai tidak menarik dan ketinggalan zaman. Kewajiban mereka sebagai mahasiswa terbengkalai akibat gaya hidup hedonis. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis menganggap jika kuliah dapat selesai hanya dengan menitip absen kepada temannya atau hanya masuk pada mata kuliah tertentu saja, selebihnya mereka akan menghabiskan waktunya hanya untuk bersenang-senang.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti menemukan beberapa gaya hidup hedonis pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Bandung. Menurut penuturan mahasiswa 1, dia mengakui bahwa dia senang mengisi waktu luangnya dengan nongkrong di kafe dan cenderung mencari kafe yang sedang hits di media sosial. Dia juga merasa tidak puas jika ada sesuatu yang tidak di beli apabila dia sedang jalan-jalan. Dia mengakui bahwa lebih senang membeli tas dan sepatu yang bermerk seperti *Zara*, *Charles and Keith*, *Kate Spade*, *Nike* dan merk-merk yang lainnya. Tidak sedikit juga biaya yang dikeluarkan setiap harinya sekitar 200-300, biaya tersebut belum termasuk biaya mereka saat belanja.

Subjek lain juga mengatakan bahwa dia mendatangi tempat yang sedang hits di media sosial agar tidak ketinggalan jaman, jika ada tempat baru wajib untuk dikunjungi untuk *update* di *instagram* atau *path* dan hampir setiap hari dia dan teman-temannya berkunjung ke tempat-tempat tersebut. Tidak jarang juga subjek dan teman-temannya mengunjungi *club-*



*club* malam. Dia juga mengatakan bahwa tugas kuliah yang seharusnya dia kerjakan sering tidak dikerjakan dan terbengkalai karena dia lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya. Dia juga mengaku senang menggunakan barang-barang bermerk seperti *Zara*, *HnM*, *Stradivarius*, dan lain-lain karena menurut subjek jika memakai barang-barang tersebut subjek mempunyai kebanggaan tersendiri, bagus karena barangnya awet dan kebanyakan orang sudah tahu *merk-merk* tersebut. Jika sedang jalan-jalan di *mall* dia akan membeli barang-barang yang menurut dia lucu walaupun uang yang dimilikinya sedikit lagi, dia akan meminjam uang temannya atau meminta ibunya untuk mengirim uangnya saat itu juga. Mahasiswa lain mengatakan bahwa jika ada temannya yang membeli barang bermerk dia akan ikut-ikutan untuk membeli barang meskipun barang tersebut tidak dibutuhkan dan subjek juga mengatakan jika teman-temannya mengajak main dia akan ikut main, walaupun harus mengorbankan jadwal kuliah, selama absen bolos belum mencapai 3 kali, atau dapat titip absen pada teman.

Idealnya mahasiswa sebagai agen perubahan dalam lingkungannya dapat menunjukkan perilaku-perilaku yang lebih menunjukkan dirinya sebagai individu yang memiliki wawasan intelektual yang tinggi. Seperti mengisi waktu luang dengan produktif, mengikuti kegiatan sosial, mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan pengembangan diri, dll. Namun tidak dipungkiri jika mahasiswa saat ini memiliki kebutuhan untuk memenuhi kesenangannya. Rianton (2012) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang sebenarnya memiliki gaya hidup hedonis, yang membedakkannya adalah tingkatan gaya hidup hedonis tersebut. Sejauh mana individu menganggap bahwa kesenangan tersebut sebagai tujuan hidupnya.

Pada realitasnya, terdapat beberapa mahasiswa yang dapat menahan diri dari gaya hidup hedonis seperti menghabiskan waktu luang bersama teman-temannya, jalan-jalan ke *mall*, belanja, dll tetapi mereka tidak melalaikan kewajiban mereka sebagai mahasiswa

dengan tetap mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, dan tidak melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangannya itu dengan berlebihan.

Dari fenomena tersebut diduga tingkah laku kontrol diri ada kaitannya dengan gaya hidup hedonis. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan motif dalam dirinya. Setiap individu memiliki kontrol diri, namun yang membedakannya adalah derajat dan kemampuannya (Hurlock, 1997).

Chaplin (2002) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Menurut Liebert (343: 1977) kontrol diri adalah istilah yang digunakan ketika individu mengendalikan atau memonitor tindakan-tindakannya dalam beberapa cara baik bertentangan atau tidak dalam keadaan yang mendesak. Kontrol diri menurut Liebert meliputi: kemampuan untuk melawan godaan, kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan, dan kemampuan dalam berusaha untuk mencapai standar pribadi. Skinner mengatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Kontrol diri dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu menghindari, penjenjuran, stimuli yang tidak disukai dan memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi kontrol diri diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu sikap dimana individu mengendalikan tingkah lakunya di berbagai keadaan dalam beberapa cara.

Perilaku kontrol diri yang rendah dalam proses keputusan pada mahasiswa tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang membuat mereka memiliki gaya hidup hedonis. Menurut Ajeng (2015) gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi perilaku eksperimental yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Perilaku eksperimental tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar.

Kecenderungan gaya hidup hedonis tersebut dapat dilihat melalui apa yang mereka ungkapkan kepada peneliti ketika mereka menghabiskan waktu luangnya untuk berkumpul dengan teman-temannya dan nongkrong, membeli barang-barang bermerk, mendatangi tempat-tempat yang sedang *hits* di media sosial, selain itu mereka juga mengakui bahwa mereka kuliah jika sedang tidak malas dan kebanyakan dari mereka lebih memilih bermain daripada kuliah. Selain hal yang disebutkan, menurut Sumartono (2002) budaya tersebut secara kontekstual merasuki remaja yang secara psikologis masih berada dalam proses mencari jati diri (kepribadian) sehingga begitu sensitif atau mudah terpengaruh. Hal tersebut juga bisa terjadi akibat rasa takut tidak di terima lingkungannya dan pengakuan seolah-olah menjadi jaminan hidup yang harus diperebutkan.

Menurut Rutjee (2009) dalam Ramadhan (2012) keadaan gaya hidup hedonis tersebut akan terlihat pada mahasiswa yang berada di Universitas swasta karena gaya hidup mahasiswa yang berada di Universitas swasta lebih tinggi daripada di Universitas Negeri. Mahasiswa pada universitas swasta memiliki tuntutan untuk tampil menarik dan *fashionable*, menggunakan aksesoris dan pakaian yang mahal. Hal ini juga di dukung oleh letak geografis dimana Universitas tersebut dekat dengan pusat perbelanjaan dan kafe-kafe, dan tidak sedikit dari mereka selalu pergi ke tempat-tempat tersebut saat dosen tidak ada, pulang kuliah atau untuk *refreshing* saja.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas penelitian ini perlu dilakukan dengan alasan bahwa banyak individu yang melalaikan hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Peneliti memilih Fakultas Ilmu Komunikasi di suatu Universitas swasta X sebagai subjeknya, dikarenakan menurut mahasiswa yang berkuliah di Universitas tersebut bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi merupakan mahasiswa yang paling '*hits*', selalu *up to date*, dan dilihat dari gaya pakaian atau barang-barang yang dipakainya terlihat



berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Serta karena tuntutan dari lulusan dan karakter Fakultas Ilmu Komunikasi itu sendiri mengedepankan pola gaya hidup yang *up to date*.

Peneliti juga memilih angkatan 2015 sebagai subjeknya karena menurut hasil wawancara data awal, mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi dibandingkan dengan yang lainnya adalah mahasiswa angkatan 2015. Tingkat konsumtif pada mahasiswa angkatan 2015 pun tergolong tinggi. Dalam beberapa wawancara dan hasil observasi, mahasiswa di Fakultas tersebut mengakui bahwa mereka memiliki banyak waktu luang karena mereka jarang diberikan tugas oleh dosennya. Namun saat mereka diberikan tugas oleh dosen, mereka bisa mengerjakan tugasnya sambil *hangout* di kafe, *hunting* foto, dll. Kegiatan perkuliahan yang santai membuat mereka menomor duakan kuliahnya.

Dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajeng (2010) dengan judul *Hubungan Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan semakin rendah gaya hidup hedonis individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013) yang berjudul *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi di Surakarta*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta. Kontrol diri memberikan pengaruh pada kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

Oleh karena itu dari hasil data peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Kontrol Diri terhadap Gaya Hidup Hedonis pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Swasta X di Bandung.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh negatif kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas swasta X di Bandung?”.

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas swasta X di Bandung.

## **Kegunaan Penelitian**

### **Kegunaan teoritik**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi sosial dan psikologi konsumen.

### **Kegunaan Praktis**

#### **Bagi individu**

Penelitian ini diharapkan agar individu dapat mengetahui gaya hidupnya dan dapat membuat skala prioritas sebagai mahasiswa.

#### **Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gaya hidup hedonis pada mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Swasta X di Bandung sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pihak Fakultas dalam mengevaluasi mahasiswa.

#### **Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya.